



KETERKAITAN ANTAR DESA MELALUI AKTIVITAS AGRIBISNIS DAN INDUSTRI PERDESAAN DI KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA

Aditia Madya Kusuma¹ dan Samsul Ma'rif²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : aditia.madya15@pwk.undip.ac.id

Abstrak: Kecamatan Welahan yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Jepara yang memiliki kebijakan penataan ruang sebagai kawasan agroindustri dan kawasan peruntukkan industri yang tercantum dalam Perda Nomor 2 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Jepara Tahun 2011-2031. Sektor pertanian dan industri di Kecamatan Welahan kurun waktu 2007-2012 menjadi penyumbang terbesar PDRB kecamatan. Kecamatan Welahan merupakan tipikal kawasan perdesaan di wilayah perbatasan yang memiliki peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Keragaman potensi yang ada pada masing-masing desa, perlu dikaitkan untuk menunjang aktivitas ekonomi. Maka hubungan dua atau lebih desa dalam aktivitas ekonomi akan dijadikan sebuah keterkaitan, baik dalam agribisnis maupun industri sebagai pemenuhan kebutuhan dalam peningkatan ekonomi lokal untuk pertumbuhan dan perkembangan kawasan perdesaan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui keterkaitan antar desa melalui aktivitas agribisnis dan industri perdesaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan obyek penelitian aktivitas agribisnis dan industri yang ada di seluruh desa Kecamatan Welahan. Proses analisis secara bertahap yaitu identifikasi potensi dan permasalahan yang diikuti dengan analisis peran desa sebagai penghasil komoditas/produk. Selanjutnya menganalisis peluang produk turunan serta mengkaji jalur dan lembaga pemasaran yang dilalui. Serta pada akhirnya dilakukan analisis hubungan keterkaitan desa dalam agribisnis dan industri.

Hasil dari penelitian merupakan kondisi hubungan desa dalam lingkup kecamatan, terdapat keterkaitan ekonomi dalam aspek produksi, distribusi, dan konsumsi antar desa sebagai representasi peran dan hubungan masing-masing desa dalam kesatuan wilayah kecamatan sebagai sentra input, produksi, dan pasca produksi yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Serta dapat menjaga kestabilan aktivitas produksi masing-masing desa. Aktivitas agribisnis merupakan aktivitas dominan di Kecamatan Welahan, sedangkan untuk sektor yang paling dominan adalah sektor proses dalam kedua aktivitas tersebut.

Kata kunci : Pengembangan Perdesaan, Agribisnis, Industri Perdesaan, Keterkaitan, Kecamatan Welahan.

Abstract: Welahan District which is included in the administrative region of Jepara Regency that has spatial planning policy as an agro-industries and the industries areas that are listed in the Regulation number 2 of 2011 about RTRW Jepara Regency 2011 – 2031. The agricultural and industrial sectors of Welahan District in the period 2007 – 2012 being the largest contributor of Welahan District's GDP. Welahan is typical of rural areas in the border region that has a strategic role as a central of economic growth. The diversity of the potential that exist in each village, need to connected to support economic activities. The relation of two or more villages in an economy activity would become an linkage, in agribusiness and industry as the fulfilling the needs in the improvement of the local economy for growth and development of rural areas

The goal of the research is to know the linkage between villages through agribusiness and rural industrial activity. This research using quantitative methods, with the object of agribusiness and industrial activities in the entire village of Welahan District. The analysis process continuously is Identify potential and problems in each village, followed by the role of the village as a commodity or local product producer. Further analyze

opportunities derivative products that can be produced then assess track and marketing agencies. Finally analysis of interconnected linkage between villages in agribusiness and industrial activity.

The result of research is interconnection conditions of village in scope district, there is economic connectivity in the production, distribution, and consumption aspect among villages as the representation of the role and connection each village in the unity of district area as input, production, and post production that connected one to another. Then can maintain the stability of production activity in each village. Agribusiness is dominant activity in Welahan District, while the most dominant sector is the process in both activities.

Keywords: Rural Development, Agribusiness, Rural Industries, Linkages, Welahan District

PENDAHULUAN

Fenomena pengembangan perdesaan saat ini yang terjadi adalah tentang potensi besar yang tidak diikuti oleh perkembangan pembangunan wilayahnya, disebabkan dengan tidak terkelolanya dengan baik upaya pengembangannya dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Dalam upaya pembangunan daerah yang berbasis pada pengembangan pedesaan (*rural based development*), terdapat sejumlah tantangan, antara lain, kemampuan sumber daya manusia (SDM) relatif lemah, keterbatasan sarana dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi, kelembagaan ekonomi dan sosial serta akses sumber daya modal masih lemah (Adisasmita, 2006).

Ketidakseimbangan pembangunan nasional, menjadi dasar jauhnya kesenjangan perekonomian antara kawasan pedesaan dan perkotaan. Kondisi yang ada pada masyarakat desa saat ini adalah seperti pendidikan dan keterampilan rendah, tidak ada aliran modal, tidak punya tanah atau memiliki tanah namun luasnya tidak layak, dan lain sebagainya (Syahza, 2002).

Kondisi wilayah pedesaan yang terhambat perkembangannya, masih banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Justifikasi pemilihan Kecamatan Welahan sendiri adalah termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Jepara yang memiliki kebijakan penataan ruang dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Kabupaten Jepara Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Jepara Tahun 2011 – 2031 ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang memiliki fungsi sebagai kawasan peruntukkan industri dan agroindustri yang berkelanjutan. Disamping itu, Kecamatan Welahan memang merupakan

daerah yang memiliki potensi yang sangat tinggi, baik dalam produksi pertanian lokal daerah dan industri tingkat pedesaan. Hal tersebut didukung dengan PDRB Kecamatan Welahan dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan menempatkan pada peringkat pertama dan kedua dalam menyumbang perekonomian wilayah (BPS Kabupaten Jepara).

Pengembangan pedesaan baik melalui sistem agribisnis maupun industri kecil/rumah tangga sangat erat hubungannya dengan interaksi antar wilayah, yang dalam konteks penelitian ini adalah hubungan antardesa serta entitas didalamnya yang berkaitan dengan agribisnis dan industri kecil/rumah tangga. Hal tersebut didasarkan karena tidak semua desa memiliki potensi yang sama dalam sumberdaya fisik maupun manusianya. Dengan penerapan sistem tersebut merupakan bentuk pemanfaatan potensi sumberdaya lokal yang ada di wilayah serta berimplikasi pada mengurangi tingkat pengangguran dan urbanisasi masyarakat.

Untuk meningkatkan perkembangan wilayah pedesaan di Kecamatan Welahan baik bagi masyarakat, perekonomian, maupun pembangunan wilayahnya perlu upaya pengembangan potensi lokal secara intensif. Kecamatan Welahan di Kabupaten Jepara merupakan tipikal kawasan pedesaan di wilayah perbatasan antardaerah kabupaten, yang memiliki peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Dalam sisi lain potensi yang ada tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi wilayah yang memadai, yang ditandai aktivitas produksi yang masih berorientasi pada budidaya saja.

Dengan mengintegrasikan antara sektor pertanian dan industri di Kecamatan Welahan maka akan dapat menjadi sektor tangguh perdesaan. Dalam menunjang keberlanjutan kedua aktivitas tersebut, perlu adanya keterkaitan antar desa secara terpadu dalam konteks spasial maupun sistem yang saat ini belum terpenuhi, sehingga dapat menunjang hubungan antar desa untuk mendukung kemajuan kawasan perdesaan dalam pengembangan wilayah. Kelemahan tersebut ditunjukkan dengan belum adanya sistem pengolahan komoditas/bahan mentah terutamanya dalam sektor pertanian, sehingga nilai jual yang didapatkan masih rendah. Serta belum ada lokasi yang terspesialiasi untuk fungsi tertentu dalam hal sebagai penghasil komoditas/bahan mentah maupun lokasi yang dikhususkan sebagai tempat pengolahan maupun pemrosesan. Hal tersebut juga perlu didukung dengan jaringan sistem agribisnis dapat memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Keragaman potensi yang dimiliki masing – masing desa dapat dioptimalkan untuk menciptakan suatu jaringan hubungan produksi, distribusi, dan konsumsi secara terpadu dan terus berputar.

Keterkaitan produksi, distribusi, dan konsumsi antar desa adalah sebagai representasi peran dan hubungan masing – masing desa dalam kesatuan wilayah kecamatan sebagai sentra input, produksi, dan pasca produksi yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dengan demikian akan muncul keterkaitan antar desa yang mengintegrasikan aktivitas agribisnis dan industri untuk penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan, serta peningkatan ekonomi lokal.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian, yaitu “*Bagaimana keterkaitan antar desa melalui aktivitas agribisnis dan industri perdesaan untuk pengembangan kawasan perdesaan di Kecamatan Welahan?*”

KAJIAN LITERATUR

Konsep pengembangan kawasan perdesaan kemudian diintegrasikan dengan sumber daya lokal yang ada dengan konsep *regional network*, yang merupakan pengembangan sumber daya lokal sebagai pilar utama dalam pembangunan perdesaan (Douglass, 1998). *Regional network* menjabarkan bagaimana hubungan antar daerah dalam suatu wilayah yang didasarkan atas pembagian fungsi, yaitu hulu, produksi, dan hilir. Masing – masing fungsi tersebut saling berhubungan yang merupakan bagian dari proses produksi, baik sektor pertanian maupun sektor industri. Peran masing – masing daerah berbeda, sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya untuk melakukan kegiatan dalam proses produksi yang dibutuhkan.

Salah satu kebutuhan pokok setiap individu adalah bahan pangan, yang dihasilkan dari sektor pertanian di perdesaan. Pada masa sekarang ini, penyediaan bahan pangan tersebut beberapa alur kegiatan, yaitu kegiatan atas bahan masukan (*input*), produksi (*farm*), pengolahan (*processing*), dan pemasaran bahan pangan (*output factor*). Semakin majunya perkembangan zaman, proses produksi hasil – hasil pertanian menjadi bertambah kompleks dan terspesialisasi, sehingga berpengaruh dalam kuantitas dan kualitas hasil produksi pertanian (Firdaus, 2008).

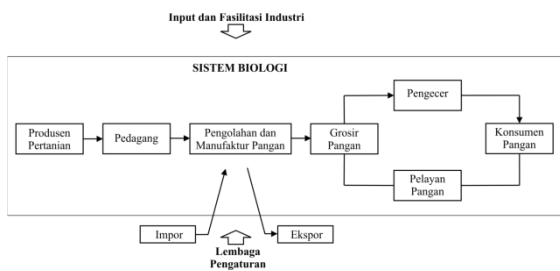
Struktur perekonomian perdesaan secara perlahan akan terus bergeser ke sektor – sektor hilir, dicirikan semakin dominannya pekerja perdesaan yang pekerjaan utamanya disektor *off – farm* dan semakin banyaknya petani yang juga memiliki pekerjaan *off – farm*. Walaupun diversifikasi hulu – hilir terus terjadi dan semakin didominasi sektor hilir, sistem ekonomi perdesaan akan tetap dicirikan oleh sistem produksi atau industri yang berbasis sumber daya lokal (Wijaya, 2001).

Agribisnis (Konsep, Faktor, dan Komponen)

Menurut Arsyad, et al (1985), yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah

satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan pertanian yang didalamnya terdapat mata rantai produksi, pengolahan hasil serta pemasaran (Effendi, 2006).

Agribisnis adalah industri berbasis pertanian yang meliputi industri pengolahan pertanian dan penunjangnya (Satria, 2011). Sistem agribisnis berarti kesatuan dari semua unsur atau komponen terkait yang bekerja bersama - sama sesuai fungsinya untuk menghasilkan produk pertanian bernilai tinggi dan sampai kepada konsumen sesuai kebutuhan, serta dapat memberikan keuntungan bagi sektor pertanian. Sistem agribisnis terdiri atas lima unsur besar yaitu: (1) agroinput atau agribisnis hulu; (2) usahatani; (3) agribisnis hilir pengolahan hasil; (4) agribisnis hilir pemasaran; dan (5) jasa layanan dan pendukung. Dalam pembangunan sistem agribisnis, kelima unsur tersebut beserta usaha-usaha di dalamnya harus dikembangkan secara simultan dan harmonis.



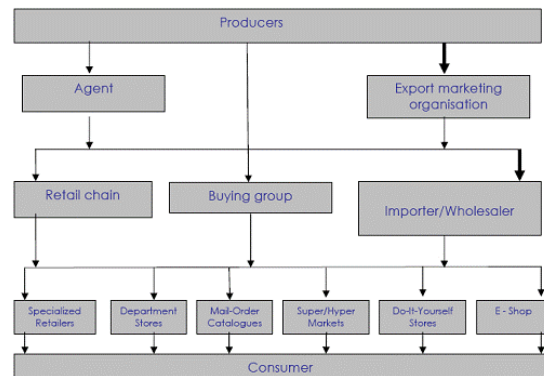
Sumber : Schaffner, Schroder, dan Earle (1998)

Produksi agribisnis pertanian meliputi perencanaan produk, perencanaan lokasi usaha, perencanaan standar produksi, dan pengadaan tenaga kerja. Sebelum sampai ke tangan konsumen, produk usaha agribisnis pertanian ini hampir selalu melalui perantara. Jalan yang dilalui oleh produk agribisnis pertanian tersebut, dengan atau tanpa melalui perantara hingga sampai kepada konsumen dikenal dengan istilah jalur pemasaran atau jalur tata niaga.

Komponen dalam agribisnis merupakan unsur pembentuk dalam sistem agribisnis. Dari beberapa komponen yang ada kemudian membentuk satu kesatuan dan saling bekerja sama dan berintegrasi untuk mencapai tujuan dari agribisnis itu sendiri, yaitu sumber daya alam dan lingkungan, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, pasar, modal kerja, dan organisasi.

Industri Perdesaan (Konsep, Sistem, dan Tantangan)

Industri merupakan suatu usaha ekonomi untuk dapat menambah nilai jual dari suatu produk yang sudah ada. Kegiatan industrialisasi ini merupakan suatu kegiatan yang pada dasarnya menuntut kreatifitas. Peningkatan nilai tambah suatu produk untuk akhirnya dapat meningkatkan nilai jual dari produk tersebut sesungguhnya merupakan kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Industri sebagai tahap perkembangan masyarakat desa yang lebih maju dan modern. Perubahan paradigma itu misalnya dengan cara menjadikan desa disamping memiliki khas pertanian juga menjadi salah satu fokus pembangunan (Andri, 2006).



Sumber : CBI Market Information Database (2007)

Pengembangan industri rumah tangga, industri kecil dan menengah dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan kegiatan usaha ekonomi skala kecil dan menengah yang produktif, mendukung perluasan kesempatan kerja dan pengentasan masyarakat dari kemiskinan, serta meningkatkan perolehan devisa. Perkembangan industri kecil tak lepas dari dorongan ekonomi masyarakat yang tidak

bisa banyak bergantung pada pertanian. Selain itu, juga didukung dengan ketersediaan tenaga kerja pada saat – saat senggang dimana pertanian ladang tidak lagi membutuhkan curahan tenaga kerja. Industri kecil pada umumnya memanfaatkan bahan baku lokal, misalnya seperti pembuatan tahu/tempe, perabot rumah tangga, dan anyaman yang memakai bahan dasar lokal (Sitompul, 2009).

Keberadaan industri rumah tangga membuat jam kerja masyarakat perdesaan bertambah. Upah kerja per satuan waktu pada industri kecil/rumah tangga, kecuali pada bidang kerja yang memerlukan keahlian khusus seperti tukang kayu, hampir sama dengan sektor pertanian. Perlu diperhatikan bahwa industri rumah tangga yang biasanya dikerjakan sendiri dan nyaris tanpa tenaga yang diupah sehingga nilai tambah industri tersebut dinilai atau dianggap sebagai upah kerja (Sitompul, 2009).

Pada umumnya pelaku industri kecil berasal dari golongan ekonomi lemah dengan latar belakang pendidikan terbatas. Banyak diantara mereka yang memilih menjadi wirausahawan kecil karena sulit mencari pekerjaan di sektor formal dan karena memiliki sedikit ketrampilan yang diwarisi dari orang tuanya. Keterbatasan kemampuan memasarkan menyebabkan banyak produk industri kecil yang meskipun mutunya tinggi tetapi tidak dikenal dan tidak mampu menerobos pasar. Akibat lain yang banyak diderita pelaku kecil adalah dipermainkan para pedagang yang menguasai mata rantai distribusi, sehingga harga ditekan serendah mungkin dan seringkali pembayaran tertunda (Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen: 1997; 265-266).

Margin Pemasaran

Kegiatan pemasaran berperan sebagai pembuka jalan bagi produk untuk sampai ke pasar. Hal yang perlu dilakukan adalah memahami tentang studi pemasaran, memperkirakan jumlah produksi, mempersiapkan produk, menentukan harga jual, menentukan distribusi, dan menentukan kebijakan promosi (Shinta, 2011).

Keterkaitan

Keterkaitan antara aktivitas pertanian dan industri di perdesaan dapat bermula dari menemukan potensi desa untuk dapat dipergunakan mendukung kedua aktivitas tersebut dan digunakan untuk kemakmuran bersama. Dalam model Arthur Lewis (1954), perekonomian dianggap terdiri dari dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian merupakan sektor yang kelebihan tenaga kerja, yang dicirikan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol, yaitu suatu situasi yang memungkinkan pengurangan tenaga kerja di sektor pertanian tanpa mengurangi keluarannya. Sektor industri yang mempunyai produktivitas tinggi sebagai tempat penampungan tenaga kerja yang pindah dari sektor pertanian, tanpa ada migrasi keluar untuk bekerja di luar wilayah.

Maka perbaikan produktivitas dan pendapatan pertanian tidak membelenggu pembangunan perdesaan, tetapi harus dikaitkan dengan penciptaan kesempatan kerja non – pertanian melalui penumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) (Sitompul, 2009). Maka kegiatan pertanian dan non – pertanian terdapat sektor penghubung yang dapat memaduserasikan keduanya yang memungkinkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan (Galor, 1998).

Suatu wilayah tidak dapat memenuhi sendiri semua kebutuhannya, sehingga pastinya memerlukan suplai dari wilayah lain. Dari ketergantungan tersebut, maka terjadi hubungan atau keterkaitan antar wilayah. Dari ketergantungan tersebut, maka akan terjadi keterkaitan antar wilayah. Jenis keterkaitan antar wilayah menurut Bendavid (1991), adalah sebagai berikut :

TABEL I
KATEGORI KETERKAITAN WILAYAH

No.	Kategori Kegiatan	Elemen dan Aliran yang Tercakup
1.	Transportasi	Jalan, air, rel, dan rute transportasi udara, infrastruktur dan stok armada (termasuk kondisinya), tipe – tipe utama kargo, pola

No.	Kategori Kegiatan	Elemen dan Aliran yang Tercakup
		penggunaan, kepemilikan dan pengendalian, pelayanan yang ditawarkan.
2.	Komunikasi	Telegraf, surat kabar dan jaringan media komunikasi lainnya, tipe – tipe infrastruktur (termasuk kondisinya), pola dan tipe penggunaan, kepemilikan dan pengendalian, pelayanan yang tersedia, metode formal maupun informal lainnya dalam diseminasi informal, termasuk lokasi dan tipe titik – titik dan audience utama diseminasi.
3.	Sumber Daya Alam	Sistem sumber daya alam seperti sungai, sistem drainase, arus – arus angin, zona agroklimat dan juga tingkat intervensi terhadap sistem ini, seperti jaringan irigasi yang menciptakan saling ketergantungan antar sub area dalam suatu wilayah.
4.	Ekonomi	Rantai pemasaran akhir dan antara serta aliran barang; keterkaitan produksi, pola belanja konsumen; pola kepemilikan dan pengendalian ekonomi, aliran pendapatan termasuk transfer dan remittance; aliran modal; sistem keuangan formal dan informal; komutasi; migrasi karyawan musiman.
5.	Sosial	Pola pertalian kelompok etnis dan kepercayaan, pola pertalian kekeluargaan (terutama desa – kota atau antar sub – area); keterkaitan kelas sosial.
6.	Pelayanan Publik	Jaringan utilitas; jaringan pendidikan dan pelatihan; sistem diseminasi penelitian dan informasi khusus; pelayanan transportasi pribadi; keterkaitan pelayanan kesehatan; jaringan asosiasi sukarelawan.
7.	Institusional	Keterkaitan administrasi publik, sistem alokasi anggaran antar tingkatan administratif yang

No.	Kategori Kegiatan	Elemen dan Aliran yang Tercakup
		berbeda, rantai kepuasan politis, pola kekuasaan – persetujuan – supervisi.

Sumber: Bendavid (1991)

Jenis keterkaitan wilayah yang digunakan dalam menganalisis sistem agribisnis dan industri kecil/rumah tangga dalam konteks pengembangan kawasan perdesaan adalah keterkaitan ekonomi, berupa keterkaitan proses produksi; rantai pemasaran akhir dan antara serta aliran barang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis bertingkat, yaitu dari mulai analisis potensi dan permasalahan terkait aktivitas agribisnis dan industri, mengkaji peran antar masing – masing desa, menganalisis peluang produk turunan, mengkaji jalur dan lembaga pemasaran, serta bermuara pada analisis keterkaitan antar desa. Variabel yang digunakan untuk menganalisis adalah pengadaan dan penyaluran saprodi pertanian, jenis dan macam industri kecil/rumah tangga, fungsi aktivitas desa, proses produksi agribisnis, proses produksi industri, sistem pemasaran, pola keterkaitan aktivitas, keterkaitan antar desa, dan keterkaitan ekonomi. Untuk analisis pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif, serta pada analisis ketiga menggunakan analisis profit. Sedangkan analisis keempat menggunakan analisis spasial yang dilakukan pendekatan secara skoring, serta kemudian outputnya akan disinkronkan dengan hasil analisis sebelumnya. Pada akhirnya dilakukan analisis keterkaitan yang merupakan analisis terakhir untuk mendapatkan hasil *origin – destination* pergerakan barang dalam lingkup kecamatan.

TABEL II
INDIKATOR POTENSI DAN PERMASALAHAN

No	Potensi	Skor	Permasalahan	Skor
1.	Ketersediaan saprodi kurang	1	Ketersediaan saprodi tidak mencukupi	2
	Ketersediaan saprodi	2	Ketersediaan saprodi	1

No	Potensi	Skor	Permasalahan	Skor
	mudah		memenuhi	
2.	Kekurangan benih didatangkan dari luar desa	1	Perlu mendatangkan benih dari luar desa untuk mencukupi kebutuhan	2
	Desa dapat mencukupi kebutuhan benih	2	Kebutuhan benih tercukupi dari dalam desa	1
3.	Kekurangan pupuk dan pestisida didatangkan dari luar desa	1	Perlu mendatangkan pupuk dan pestisida dari luar desa untuk mencukupi kebutuhan	2
	Desa dapat mencukupi kebutuhan pupuk dan pestisida	2	Kebutuhan pupuk dan pestisida tercukupi dari dalam desa	1
4	Kondisi prasarana jalan rusak dan kurang layak digunakan	1	Kondisi prasarana jalan rusak dan kurang memadai	3
	Kondisi prasarana jalan sebagian layak dan sebagian tidak layak digunakan	2	Perlu perbaikan prasarana jalan pada lokasi yang sebagian rusak	2
	Kondisi prasarana jalan baik dan layak digunakan	3	Kondisi prasarana jalan memadai	1
5.	Hasil produksi kurang mencukupi	1	Hasil produksi seluruhnya dijual ke luar wilayah	3
	Hasil produksi memenuhi kebutuhan desa	2	Hasil produksi hanya dijual dalam desa saja	2
	Hasil produksi melebihi kebutuhan	3	Hasil produksi sebagian dijual dalam desa,	1

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Potensi dan Permasalahan

Kecamatan Welahan merupakan salah satu wilayah perbatasan yang unik, menurut

No	Potensi	Skor	Permasalahan	Skor
	desa, dapat dijual luar desa		sebagian ke luar desa	

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Analisis dilakukan untuk mengetahui tipologi desa antara potensi tinggi dan rendah dengan permasalahan tinggi dan rendah. Serta melakukan analisis spasial dengan tabel, hasil dari kuesioner dan wawancara responden.

TABEL III
ANALISIS JALUR DAN LEMBAGA PEMASARAN

No.	Desa	Analisis
1.	A	Jalur pemasaran
		Lembaga pemasaran
2.	B	Jalur pemasaran
		Lembaga pemasaran

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode pengumpulan data yaitu kuesioner dan wawancara kepada para pelaku aktivitas pertanian dan industri, yaitu petani dan pemilik industri di Kecamatan Welahan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik disproportionate stratified random sampling, dengan heterogenitas populasi yang ada dan tidak diketahui jumlahnya dan dipecah menjadi 2 subsampel, maka digunakan masing – masing jumlah minimal 30 untuk dapat dikatakan tepat dalam penelitian, tentunya dengan pertimbangan tingkat kebutuhan, seperti pegiat kelompok yang dapat dijadikan representasi, pemahaman yang mendalam, serta mengetahui secara umum karakteristik populasi yang diwakili. Informasi narasumber selesai didapatkan setelah minimal 30 serta telah didapatkan informasi berulang.

informasi yang didapatkan dari Camat Welahan secara keseluruhan Kecamatan

Welahan memiliki 2 aktivitas perekonomian yang sama – sama berjalan sebagai tumpuan ekonomi masyarakat. Kedua aktivitas tersebut adalah aktivitas pertanian dan industri pengolahan, dapat dilihat pada PDRB Kecamatan Welahan dari tahun 2007 hingga 2012, sektor pertanian dan industri pengolahan selalu menempati posisi pertama dan kedua dalam tumpuan perekonomian kecamatan. Berdasarkan data BPS tahun 2013, luas lahan sawah di Kecamatan Welahan sebesar 1.532 Ha, sedangkan dengan luas kecamatan 2.764 Ha menunjukkan sekitar 55% luas lahan Kecamatan Welahan merupakan lahan pertanian. Hal tersebut menunjukkan besarnya potensi pertanian di Kecamatan Welahan.

Menurut data potensi industri 2014 yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara serta didukung dengan data jumlah dan jenis umkm

tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Dinas Koperasi, UMKM, dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Jepara, setidaknya terdapat minimal 5 desa di Kecamatan Welahan yang masuk dalam basis industri pengolahan produk, yaitu sentra kerajinan rotan, monel, makanan, dan mainan anak. Disamping sektor pertanian, sektor industri pengolahan juga sangat aktif menggeliat untuk memutar perekonomian masyarakat di Kecamatan Welahan. Penjualan produk industri pengolahan tersebut telah mencakup pasar nasional, bahkan beberapa diantaranya hingga menembus pasar ekspor.

Berdasarkan indikator potensi dan permasalahan pada bab sebelumnya, selanjutnya didapatkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan dalam aktivitas agribisnis masing – masing desa di Kecamatan Welahan.

TABEL IV
TIPOLOGI DESA – DESA DI KECAMATAN WELAHAN BERDASARKAN POTENSI DAN PERMASALAHAN AKTIVITAS PERTANIAN AGRIBISNIS

Potensi \ Permasalahan	Rendah	Tinggi
	Tinggi	Ujungpandan, Karanganyar, Welahan, Gedangan, Ketilengsingolelo, Sidigede, Telukwetan, Brantaksekarjati
Rendah	Kedungsarimulyo, Kalipucang Wetan	Bugo, Kalipucang Kulon, Gidangelo, Kendengsidialit

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Dari kuadran di atas dapat diketahui dari aktivitas pertanian agribisnis bahwa terdapat 8 desa yang memiliki potensi tinggi dan permasalahan rendah, terdapat 1 desa yang memiliki potensi tinggi dan permasalahan tinggi, 2 desa yang memiliki potensi rendah

dan permasalahan rendah, dan 4 desa yang memiliki potensi rendah dan permasalahan tinggi.

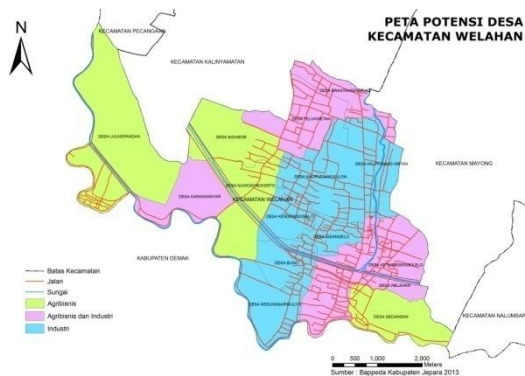
TABEL IV
TIPOLOGI DESA – DESA DI KECAMATAN WELAHAN BERDASARKAN POTENSI DAN PERMASALAHAN AKTIVITAS INDUSTRI PERDESAAN

Potensi \ Permasalahan	Rendah	Tinggi
	Tinggi	Karanganyar, Kedungsarimulyo, Bugo,

Permasalahan \ Potensi	Rendah	Tinggi
Potensi	Welahan, Ketilengsingolelo, Kalipucang Wetan, Kalipucang Kulon, Gidangelo, Kendengsidialit, Telukwetan, Brantaksekarjati	
Rendah	Ujungpandan, Guwosobokerto, Gedangan Sidigede	

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

Dari kuadran di atas dapat diketahui bahwa 11 desa yang memiliki potensi tinggi dan permasalahan rendah terdapat aktivitas industri kecil/rumah tangga di dalamnya. Sedangkan ada 4 desa yang memiliki potensi rendah dan permasalahan rendah tidak memiliki aktivitas industri di dalamnya.



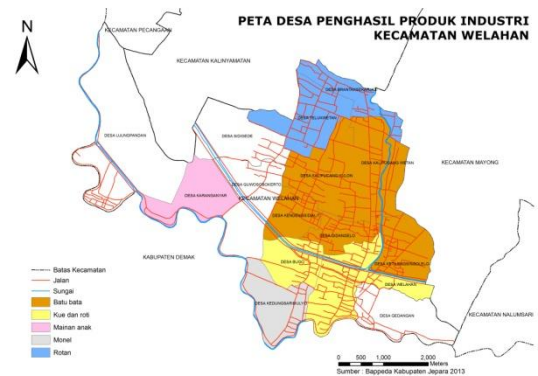
GAMBAR 1
PETA POTENSI DESA DI KECAMATAN WELAHAN

Analisis Peran Masing – Masing Desa

Potensi desa yang masing – masing telah diidentifikasi, maka tahap selanjutnya adalah mengetahui peran spesifik desa dalam kemampuan menghasilkan komoditas maupun memproduksi produk apa saja yang memiliki nilai jual untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Jika pada bab sebelumnya masih secara umum membahas potensi desa, pada bagian ini akan diuraikan komoditas dan produk apa saja yang dihasilkan oleh desa tersebut, sehingga akan muncul kegiatan produksi yang dilakukan di desa tersebut.



GAMBAR 2
PETA PERAN PENGHASIL KOMODITAS PERTANIAN



GAMBAR 3
PETA PERAN PENGHASIL PRODUK INDUSTRI

Analisis Peluang Produk Turunan

Jagung yang merupakan salah satu makanan yang mengandung karbohidrat tinggi, selain untuk sebagai pengadaan pangan dan pakan juga dapat dijadikan bahan baku industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Dalam bentuk biji utuh, jagung dapat diolah menjadi tepung jagung, beras jagung, serta makanan ringan. Untuk teknologi yang lebih maju lagi, jagung dapat pula diproses

menjadi minyak goreng, margarin, formula makanan, industri farmasi, dan lain sebagainya. Namun dalam konteks kawasan perdesaan di Kecamatan Welahan, pengolahan jagung akan disesuaikan dengan kondisi yang memungkinkan dan mendukung untuk melakukan produksi. Menurut Dinata, tanaman jagung dapat diolah menjadi banyak produk turunan, bahkan seluruh tanamannya dapat dimanfaatkan, contohnya sebagai berikut :

TABEL V
PRODUK TURUNAN DARI KOMODITAS JAGUNG

No.	Bagian Jagung	Hasil
1.	Batang dan daun muda	Pakan ternak

Untuk produk olahan komoditas belimbing dan jambu hampir sama, yang dapat dihasilkan dari buah tersebut adalah sirup, selai, keripik, manisan, dan air sari buah. Untuk belimbing sendiri di Kecamatan Welahan pernah ada pelatihan untuk pembuatan produk olahan, namun hal tersebut tidak berkelanjutan karena sebagian besar menggunakan peralatan canggih yang masyarakat sulit untuk mereplikasinya. Kemudian belum ada kelompok yang dibentuk untuk dijadikan kelompok usaha pengolahan belimbing, maka dari itu dalam aspek kelembagaannya juga perlu pelatihan. Pada bagian ini, penelitian ditekankan pada peningkatan harga produk bukan pada aspek kelembagaannya.

TABEL VI
PRODUK TURUNAN DARI KOMODITAS BUAH

No.	Komoditas	Produk
1.	Belimbing	Sirup, selai, keripik, manisan, air sari buah
2.	Jambu	Sirup, selai, keripik, manisan, air sari buah

Sumber: Analisis Peneliti, 2015

No.	Bagian Jagung	Hasil
2.	Batang dan daun tua (pasca panen)	Pupuk kompos
3.	Batang dan daun kering	Kayu bakar
4.	Buah jagung muda	Sayuran (putren)
5.	Biji jagung tua	Pengganti nasi, marning, berondong, roti jagung, tepung, bihun, biskuit, kue kering

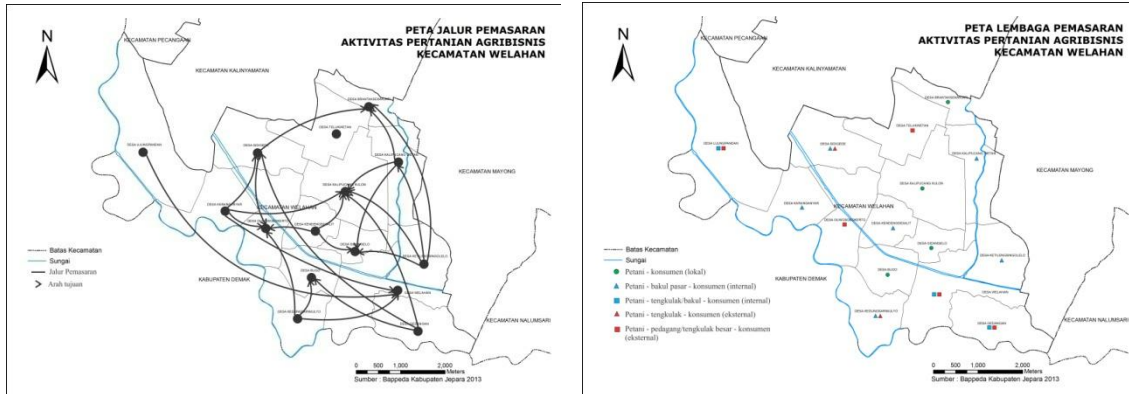
Sumber: Dinata

Beras merupakan hasil utama dari pertanian padi yang merupakan konsumsi pokok masyarakat Indonesia. Hampir sebagian besar produk beras yang dihasilkan langsung dikonsumsi sebagai makanan pokok nasi yang diberi sayur dan lauk pauk. Namun beras juga dapat diolah terlebih dahulu sehingga mendapatkan produk turunan baru. Sebagai contoh yang paling mudah pengolahan beras yang dapat dilakukan sendiri pada masing – masing rumah adalah pembuatan tepung beras sebagai bahan untuk pembuatan kue, roti, dan jajanan lainnya.

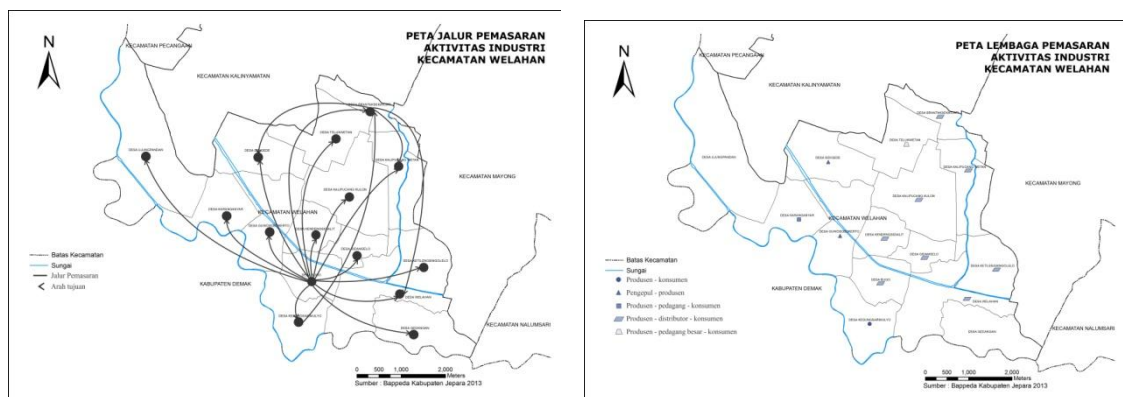
Jalur dan Lembaga Pemasaran

Jalur komoditas atau produk yang dihasilkan oleh desa, baik itu bisa diolah lagi di desa lain maupun yang langsung dipasarkan dianalisis bagaimana pergerakan horizontalnya. Serta lembaga pemasaran yang berperan dalam pergerakan barang tersebut.

Setelah dilakukan analisis alur pergerakan dalam sistem jalur dan lembaga pemasaran, selanjutnya hasil yang didapatkan dioverlay pada peta untuk mendapatkan informasi spasial dalam jalur dan lembaga pemasaran hasil komoditas desa.



GAMBAR 4
PETA JALUR DAN LEMBAGA PEMASARAN PERTANIAN AGRIBISNIS

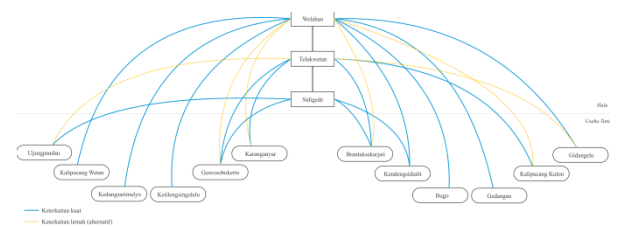


GAMBAR 5
PETA JALUR DAN LEMBAGA PEMASARAN INDUSTRI

Analisis Keterkaitan Antar Desa

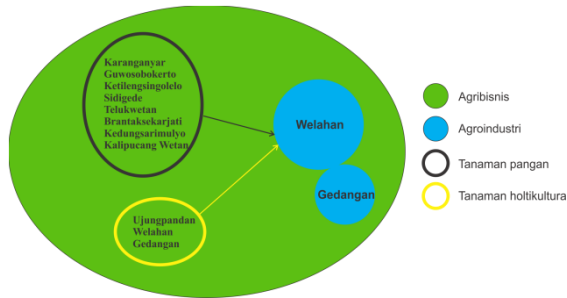
Keterkaitan antar desa merupakan integrasi rantai produksi dan aliran barang secara spasial dalam satu kecamatan, dimana kecamatan merupakan kesatuan organisasi wilayah yang memiliki lingkup dan peran penggerak sumber daya untuk penguatan ekonomi untuk mengembangkan wilayahnya. Tahapan dari analisis ini adalah mengidentifikasi dan menentukan kemampuan dan potensi desa dari sektor pertanian agribisnis dan industri perdesaan, serta menganalisis hubungan antar desa dalam suatu proses produksi dengan desa yang lainnya. Dari tahap analisis sebelumnya Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa Desa Welahan merupakan pusat sektor hulu, yang didukung oleh 2 sub sektor hulu yaitu Desa Telukwetan dan Desa Sidigede. Dari 3 desa tersebut melayani lingkup desanya sendiri serta desa – desa lain di lingkup

dijadikan dasar analisis untuk mengetahui fungsi masing – masing desa dalam proses produksi, serta *origin – destination* barang tersebut.



GAMBAR 6
SISTEM KETERKAITAN AKTIVITAS PERTANIAN AGRIBISNIS SEKTOR HULU – USAHA TANI

Kecamatan Welahan dalam keterkaitan satu kecamatan.

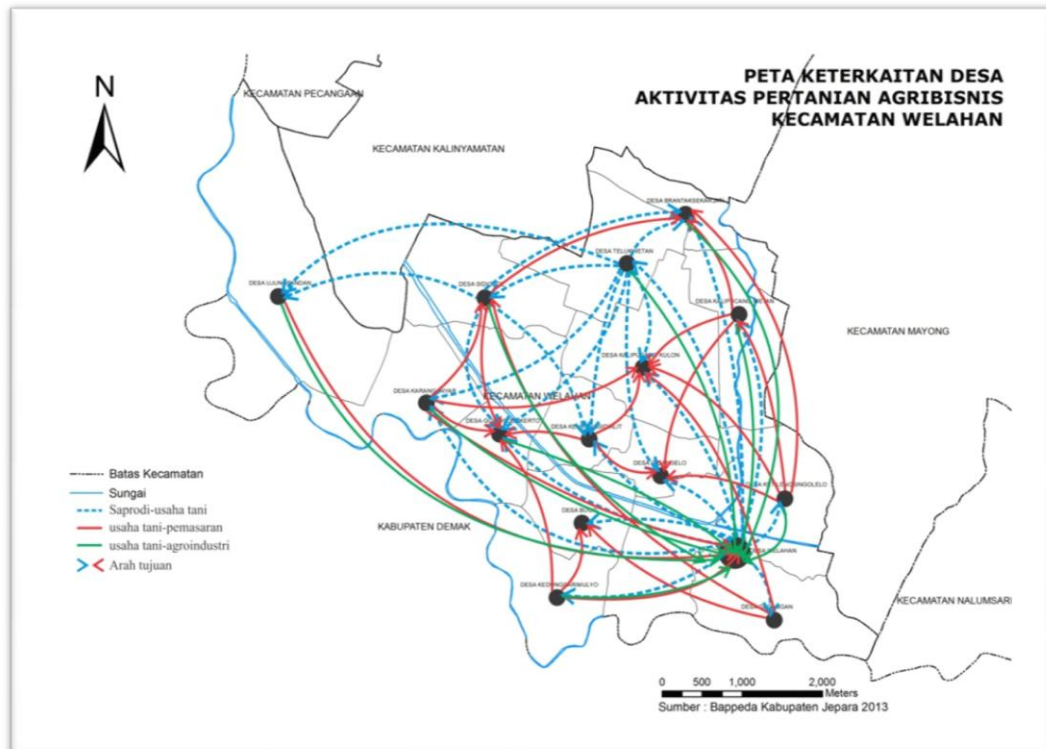


GAMBAR 7
TIPOLOGI DESA DALAM AKTIVITAS AGRIBISNIS

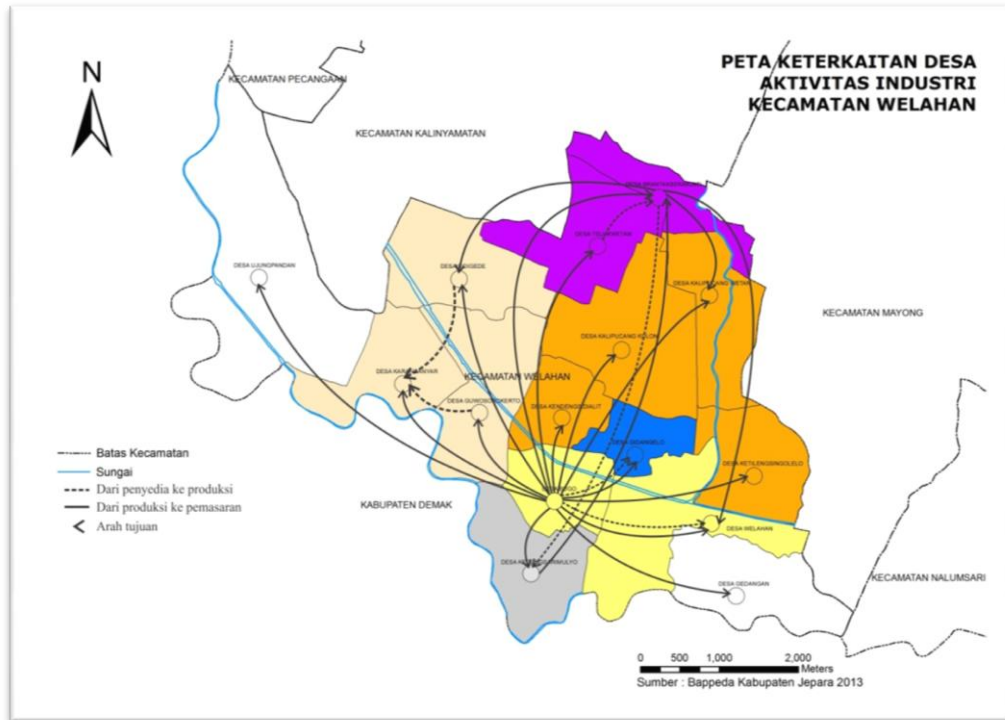
Dari gambar di atas maka dalam sistem agribisnis, agroindustri yang memiliki ciri menjadi sebuah pusat merupakan sebagai sektor hulu, yaitu sebagai pengumpul, pengolahan, dan pemasaran hasil komoditas pertanian dari desa lain yang biasanya memiliki banyak lahan pertanian yang memiliki fungsi sektor proses atau usaha tani.

Desa yang berpotensi dalam sektor hilir adalah Desa Welahan yang merupakan ibukota kecamatan, yang didukung oleh Desa Gedangan yang letaknya bersebelahan dengan Desa Welahan. Serta kedua desa tersebut didukung berada pada kuadran II yang tergolong memiliki potensi tinggi dan permasalahan rendah. Memiliki karakteristik sama, dan ditunjang dengan adanya terminal sebagai arus keluar – masuknya produk ke Kecamatan Welahan.

Dari hasil keseluruhan maka dilakukan overlay seluruh peta untuk dijadikan peta hasil akhir yaitu peta keterkaitan antar desa dalam aktivitas agribisnis di Kecamatan Welahan. Berikut ini adalah hasil overlay peta keterkaitan secara umum.



GAMBAR 8
PETA KETERKAITAN DESA DALAM AKTIVITAS PERTANIAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN WELAHAN



GAMBAR 9
PETA KETERKAITAN DESA DALAM AKTIVITAS INDUSTRI DI KECAMATAN WELAHAN

Dari peta di atas dapat diketahui hubungan keterkaitan antar desa, baik pemenuhan kebutuhan bahan baku maupun pemasaran produk jadi. Untuk yang dijadikan keterkaitan hanya dalam lingkup satu kecamatan saja. Untuk garis putus – putus menunjukkan hubungan pemenuhan bahan baku, tidak semua desa terkena garis dikarenakan tidak seluruh desa menjadi bagian dari proses produksi industri. Sedangkan untuk garis lurus merupakan garis pemasaran, dapat dilihat bahwa seluruh desa terkena garis lurus menunjukkan bahwa pemasaran beberapa hasil produk menyeluruh se-Kecamatan Welahan, bahkan untuk semua produk industri didistribusikan ke luar wilayah untuk pemasarannya.

Tabel VII
Dominasi Aktivitas dan Sektor Pada Kecamatan Welahan

		Agribisnis	Industri
Sektor	Hulu/Produksi	Welahan Telukwetan Sidigede	Sidigede Guwosobokerto Brantaksekarjati Bugo Telukwetan Bugo
	Usaha tani/Produksi	Sidigede Guwosobokerto Brantaksekarjati Telukwetan Bugo Karanganyar Kedungsarimulyo Welahan Ketilengsingolelo Kalipucang Wetan	Welahan Telukwetan Karanganyar Kedungsarimulyo Ketilengsingolelo Kalipucang Wetan Brantaksekarjati Kendengsidialit Kalipucang Kulon Bugo

		Kalipucang Kulon Gidangelo Kendengsidialit Ujungpandan Gedangan	Gidangelo
	Hilir/Pemasaran	Sidigede Guwosobokerto Bugo Welahan Kalipucang Kulon Kalipucang Wetan Gidangelo Brantaksekarjati Gedangan	Welahan Sidigede Karanganyar Brantaksekarjati Welahan Kalipucang Wetan

Sumber : Analisis Peneliti, 2015

Jika dipandang dominasi yang ada di Kecamatan Welahan, dari Tabel VII dapat diketahui bahwa untuk aktivitas yang paling dominan di Kecamatan Welahan adalah aktivitas agribisnis. Serta apabila dipandang melalui dominasi sektor, maka sektor yang paling dominan di Kecamatan Welahan adalah sektor proses, baik dalam aktivitas agribisnis maupun industri kecil/rumah tangga.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Aktivitas perekonomian di Kecamatan Welahan memiliki keunikan, yaitu terdapatnya aktivitas pertanian yang berdampingan dengan aktivitas industri di dalam Kecamatan Welahan secara umum dan masing-masing desa yang memiliki kedua aktivitas tersebut khususnya. Hasil komoditas pertanian yang paling besar adalah tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Serta terdapat juga komoditas hortikultura yaitu jambu dan belimbing. Dari komoditas yang dihasilkan, seluruhnya dipasarkan langsung tanpa ada pengolahan terlebih dahulu untuk memperpanjang rantai produksi sehingga dapat menambah nilai jual, terutama untuk hasil jagung, jambu, dan belimbing. Maka perlu untuk dibentuk sistem agroindustri dalam pertanian agribisnis untuk upaya meningkatkan pendapatan petani serta berimplikasi pada pengembangan ekonomi lokal. Sedangkan untuk produk industri kecil/rumah tangga yang dihasilkan dari desa-desa di Kecamatan Welahan adalah industri

kue dan roti, pembuatan monel, batu bata, kerajinan rotan, dan industri mainan anak. Seluruh industri yang ada untuk skala pemasarannya sudah sampai ke seluruh Indonesia, bahkan hingga menembus pasar ekspor.

Untuk dapat merealisasikan agribisnis dari sektor hulu hingga hilir dan menjaga kestabilan aktivitas industri kecil/rumah tangga untuk menunjang industri perdesaan di Kecamatan Welahan, maka peluang turunan produk mutlak untuk diproduksi sehingga menambah harga jual. Untuk aktivitas industri sendiri, seluruh dari aktivitas industri yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menghasilkan produk telah mendapatkan profit sehingga sampai sekarang usaha tersebut terus dilakukan. Sedangkan untuk aktivitas agribisnis, di Kecamatan Welahan masih berorientasi pada sektor budidaya. Jadi setelah panen, tidak terdapat proses pengolahan dan akibatnya komoditas yang memiliki potensi untuk diolah tersebut dijual secara mentah. Untuk komoditas hortikultura contohnya yang paling besar peluang produk turunannya, diolah menjadi makanan olahan dengan model umkm serta organisasi yang dapat dibentuk oleh desa sendiri seharusnya dapat banyak membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian lokal.

Dalam konteks keterkaitan antar desa, yang telah memiliki sistem yang terpadu terdapat pada aktivitas agribisnis pada sektor hulu dan sektor usaha tani. Jadi secara alami terbentuk sistem pemenuhan sarana produksi

pertanian yang terdiri dari 3 desa untuk memenuhi kebutuhan seluruh desa di Kecamatan Welahan. Untuk pemasaran lokal kecamatan sendiri, hasil dari pertanian khususnya beras dipasarkan secara menyebar ke seluruh desa. Serta untuk sistem hilir, yaitu pengolahan komoditas masih belum ada. Maka setelah dilakukan analisis, lokasi desa yang cocok menjadi pusat agroindustri adalah Desa Welahan. Alasan pemilihan didasarkan pada merupakan pusat/ibukota kecamatan, sebuah pusat dari sektor hulu dengan banyaknya aktivitas perdagangan dan jasa untuk mencukupi kebutuhan, sebagai pengumpul dan pengolah hasil pertanian dari desa lain yang sebagai sektor usaha tani, akses terhadap modal, teknologi, dan pasar mudah, serta ditunjang dengan adanya terminal pada Desa Gedangan sebagai arus keluar-masuknya produk. Untuk aktivitas industri sendiri keterkaitan antar desa pada lingkup kecamatan tergolong rendah, karena sebagian besar asal dan pemasaran produk adalah luar wilayah. Jadi hanya sedikit desa yang saling berkait untuk memenuhi kebutuhan produksinya.

Dari tujuan penelitian untuk mengetahui keterkaitan antar masing-masing desa melalui aktivitas agribisnis dan industri perdesaan dalam konteks pengembangan kawasan perdesaan, maka hasil yang didapatkan adalah merupakan kondisi hubungan desa dalam lingkup kecamatan, baik secara spasial maupun sistem. Terdapat desa yang harus terkait untuk saling menunjang dan berkelanjutan dalam proses produksi. Utamanya dalam sistem agribisnis, desa merupakan representasi peran sebagai sentra input, produksi, dan pasca produksi untuk membentuk agroindustri dalam sistem agribisnis itu sendiri. Dari desa yang menjadi sektor hulu memenuhi kebutuhan dari desa yang menjadi sektor usaha tani, yang selanjutnya tidak seluruh hasil pertanian dipasarkan langsung melainkan dilakukan proses pengolahan untuk mendapatkan produk turunan. Merupakan hubungan input, saling mendukung untuk pengembangan, serta menunjang kerjasama antar desa dalam

satu lingkup kesatuan kecamatan. Disisi lain terdapat desa yang tidak harus terkait, karena memiliki aktivitas yang sama namun tidak memiliki hubungan dengan desa lain dalam lingkup kecamatan. Dalam hal ini kebanyakan terdapat pada aktivitas industri, yang merupakan sektor produksi atau etalase yang hanya membuat suatu produk. Untuk asal bahan dan pemasaran berorientasi pada ekspor, baik lokal dalam negeri maupun luar negeri. Jadi masing-masing desa dapat menjaga kestabilan aktivitas produksi masing-masing tanpa harus terkait.

Rekomendasi

Dari hasil analisis keterkaitan antar desa melalui aktivitas agribisnis dan industri perdesaan, dibutuhkan rekomendasi untuk pengembangan, penguatan, serta keberlanjutan hubungan antar desa dalam proses produksi di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, maka dirumuskan beberapa rekomendasi untuk stakeholder terkait guna memberikan langkah-langkah yang dinilai tepat sasaran dan dapat digunakan untuk perkembangan perdesaan melalui keterkaitan antar desa. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengalokasikan hasil dari pertanian untuk diolah menjadi produk turunan untuk inovasi produk baru Kecamatan Welahan. Khususnya 3 desa penghasil jambu dan belimbing, yaitu Desa Ujungpandan, Desa Welahan, dan Desa Gedangan.
2. Peningkatan dalam teknologi tepat guna dan pembentukan serta pembinaan kelembagaan sistem hilir sebagai dasar untuk menghidupkan kembali sistem agroindustri pada pengolahan hasil pertanian.
3. Mengurangi ekspor ke luar wilayah yang berlebihan pada produk mentah, khususnya pada Desa Guwosobokerto dan Telukwetan. Lebih berorientasi untuk memenuhi kebutuhan lingkup kecamatan dalam hal pemenuhan bahan pangan.
4. Meningkatkan dan mempermudah akses petani maupun pelaku usaha untuk mendapatkan modal dan peralatan, akan

- lebih baik lagi apabila dibuat dengan sistem investasi perdesaan untuk menunjang kebutuhan modal.
5. Membentuk segmentasi pasar untuk pemasaran produk baru dari aktivitas agroindustri dan menjaga keberlanjutan jangkauan pasar produk industri yang telah ada.
 6. Membentuk kelembagaan khusus pada lembaga pemasaran produk sehingga dapat terkoordinir dengan baik sehingga dapat mengakomodasi dan memperluas pangsa pasar produk, sehingga dapat lebih membesarkan brand produk dari Kecamatan Welahan.
 7. Meningkatkan sistem keterkaitan desa terutama yang harus terkait dalam pengolahan agribisnis dengan alur rantai nilai sehingga dengan memunculkan rantai baru maka akan dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru, dan meningkatkan nilai jual produk.
 8. Mengembangkan secara terus-menerus inovasi produk, baik pengolahannya maupun pengemasan maupun iklan untuk menambah daya tarik.
 9. Menjaga dan memperbaiki prasarana untuk menunjang aktivitas perekonomian lokal, berorientasi pada prasarana atau jaringan yang menjadi prioritas, sehingga upaya perbaikan yang dilakukan tidak berulang-ulang karena salah prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Andri, Kuntoro Boga. 2006. "Perspektif Pembangunan Wilayah Pedesaan", dalam Jurnal INOVASI Vol 6/VIII.
- Arsyad, Lincoln dkk. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta : STIM YKPN Yogya
- Badan Kebijakan Fiskal, 2012. *Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Jakarta : Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Kementerian Keuangan.
- Bendavid – Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners (4th Edition)*. London : New York Westpost.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dinata, Nurul Hikmah. Tanpa tahun. "Value Chain Analysis (VCA) Usaha Tani Jagung Dalam Mendukung Program Pijar", dalam Penyuluh Pertanian Pertama pada Sekretariat Bakorluh Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Douglass, Mike. 1998. "A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural – Urban Linkage As Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia", dalam *Third World Planning Review*, Vol 20, 1.
- Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen: 1997, 265 – 266.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode – metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, Arthur. 1955. *The Theory of Economic Growth*. Homewood : Richard D. Irwin Inc.
- Ma'rif, Samsul. 2012. "Strategi Pengembangan Perdesaan Kawasan Perbatasan (Studi Kasus : Kawasan Perbatasan Republik Indonesia – Ambenu Republik Demokratik Timor Leste", dalam *Jurnal Tata Loka*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Undip.
- Miles, MB dan Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook*. London : Sage Publication.
- Rudenko, I dkk. 2013. "The Added Value of A Water Footprint Approach : Micro – and Macroeconomic Analysis of Cotton Production, Processing, and Export in Water bound Uzbekistan", dalam *Global and Planetary Change* Vol 110, 143 – 151.
- Satria, Arif dkk. 2011. *Menuju Desa 2030*. Yogyakarta : Crestpen Press.
- Shinta, Agustina. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Sitompul, Rislina F. 2009. *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Perdesaan dengan Pendekatan System Dinamics*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Garfindo Persada.
- Syahza, Almasdi. "Potensi Pengembangan Desa Tertinggal dan Mobilitas Penduduk di Kabupaten Bengkalis – Riau", dalam *Pusat Pengkajian Teknologi dan Pembangunan Pedesaan (P2TP2) Universitas Riau Pekanbaru*.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar